

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat sekarang ini, perusahaan bersaing ketat. Agar bisa bertahan dan berkembang, setiap bisnis harus mengembangkan keunggulan kompetitifnya. Profitabilitas perusahaan adalah keuntungan yang perlu dikembangkan oleh perusahaan. Manajemen modal kerja adalah komponen yang sangat penting dari profitabilitas karena berdampak langsung pada laba perusahaan (Monika, 2017).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam periode waktu tertentu. Hal ini memberikan gambaran tentang tingkat dan kegiatan manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan. Bagi suatu perusahaan salah satu ukuran yang sangat penting adalah profitabilitasnya, untuk mengetahui perubahan dalam profitabilitas, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (Rahayuningsih & Suselo, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu manajemen modal kerja. Modal kerja merupakan investasi perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan, dan piutang. Salah satu hal yang perlu diperhatikan perusahaan adalah manajemen modal kerja. Jika suatu bisnis tidak bisa mempertahankan tingkat modal kerja yang memadai, perusahaan tersebut mungkin berada dalam keadaan *insolvent*, yang berarti bahwa ia tidak dapat membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Untuk menunjukkan tingkat keamanan, aktiva lancar harus cukup besar untuk menutup hutang lancar (Utami & Melvani, 2022).

Modal kerja perusahaan harus dikelola sebaik mungkin agar dapat beroperasi dan menyelesaikan tugas produksinya. Ini dianggap penting karena manajer harus mahir dalam perencanaan dan pengendalian modal untuk mencegah kekurangan dana yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Manajemen modal kerja sangat penting karena dapat membantu dalam membuat keputusan mengurangi kebangkrutan dengan mengidentifikasi kerugian. (Ayuningtyas & Prasentiono, 2021).

Salah satu metode yang paling umum untuk mengukur manajemen modal kerja adalah perputaran modal kerja yaitu pengaturan aset jangka pendek semacam kas, piutang, persediaan barang dan sekuritas, termasuk pengaturan hutang atau hutang jangka pendek. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak penjualan dari setiap unit modal kerja yang digunakan. Ini sering kali mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar, seperti pengelolaan piutang, persediaan, dan utang dagang. Perputaran modal kerja yang tinggi biasanya berarti perusahaan mampu menggunakan modal kerjanya secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Jika biaya modal kerja rendah dan penjualan tinggi, margin keuntungan (profitabilitas) bisa meningkat karena perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan tanpa peningkatan signifikan dalam biaya modal kerja. Perputaran modal kerja yang tinggi sering kali menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal kerjanya dengan baik dan meningkatkan arus kas. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan profitabilitas, karena perusahaan dapat lebih cepat mengubah modal kerja menjadi pendapatan dan mengurangi biaya finansial terkait (Rahayuningsih & Suselo, 2023).

Dalam konteks teori agensi, manajer mungkin memiliki kepentingan berbeda dengan pemilik perusahaan dalam hal manajemen modal kerja. Manajer mungkin lebih fokus pada menjaga likuiditas atau menghindari risiko, sementara pemilik mungkin lebih tertarik pada efisiensi modal kerja yang dapat memaksimalkan profitabilitas. Oleh karena itu, keputusan manajemen modal kerja (seperti pengelolaan persediaan, piutang, dan utang) dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kekuatan hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas. Perusahaan besar mungkin memiliki lebih banyak

sumber daya untuk mengelola modal kerja dengan efisien dan mengurangi dampak konflik agensi. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin mengalami konflik agensi yang lebih besar karena keterbatasan sumber daya dan struktur manajerial yang lebih sederhana. Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Misalnya, di perusahaan besar dengan struktur manajerial yang lebih kompleks, pengaruh keputusan manajemen modal kerja terhadap profitabilitas mungkin lebih kecil karena adanya pengawasan yang lebih ketat dan mekanisme kontrol yang lebih baik. Di perusahaan kecil, sebaliknya, keputusan manajemen modal kerja mungkin memiliki dampak yang lebih langsung pada profitabilitas karena kurangnya struktur pengendalian Utami & Melvani (2022).

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil obyek pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Karena makanan dan minuman adalah kebutuhan pokok yang tidak akan habis dan kebutuhan masyarakat akan terus meningkat. Didasarkan pada kenyataan tersebut, perusahaan sektor konsumsi dianggap akan terus bertahan (Yulianto & Ambarwati, 2021).

Tabel 1.1
Tabel Data Keuangan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
Tahun 2019-2022

Periode	Keterangan (dalam jutaan rupiah)				
	Laba	Penjualan	Total Asset	Total Ekuitas	Total Liabilitas
2019	1,035,865	6,223,057	6,608,422	5,655,139	953,283
2020	1,109,666	5,967,362	8,754,116	4,781,737	3,972,379
2021	1,276,793	6,616,642	7,406,856	5,138,126	2,268,730
2022	965,486	7,656,252	7,376,375	5,822,679	1,553,696

Sumber : Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk 2019-2022

Dari table obyek diatas menunjukkan bahwa laporan keuangan pada perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk sektor *food and beverage* di BEI tahun 2019-2022 menunjukkan naik turun atau berfluktuasi. Hal ini tentunya menarik untuk diteliti lebih lanjut apa saja yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sektor *food and beverage* di BEI tahun 2019 hingga 2022.

Salah satu fenomena perusahaan yang bergerak di bidang *food and beverage* dan terdaftar di BEI yaitu PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk adalah salah satu perusahaan konsumen primer besar di Indonesia. Pada laporan keuangan di tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Penurunan laba ini disebabkan karena terkena dampak harga komoditas pasar dunia yang meningkat dan biaya domestik yang melonjak. Dengan demikian, PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk mempertimbangkan beberapa hal dalam pengambilan keputusan dimana perusahaan belum bisa menaikkan harga produk yang akan dijual, sehingga dampaknya akan terjadi pemulihan secara bertahap pada tahun 2023. Hal ini dikarenakan perusahaan juga mengikuti kebutuhan ekspansi perusahaan dan kebutuhan cash yang ada di perusahaan.

Tabel 1.2
Data Return on Asset pada Perusahaan *food and beverage* di BEI
Tahun 2019-2022

Tahun	Profitabilitas atau ROA	Fluktuasi
2019	9.60%	-
2020	8.98%	-0.62%
2021	10.93%	1.95%
2022	11.54%	0.61%

Sumber : Data yang diolah dari BEI, 2024

Penelitian ini mengambil obyek riset pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2022. Alasan pemilihan obyek disebabkan karena adanya fluktuasi naik turun data terkait faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Selain itu, pemilihan variabel bebas disebabkan karena adanya *research gap* atau hasil temuan berbeda pada riset terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayuningtyas & Prasetyono, 2021); (Rahayuningsih & Suselo, 2023); (Utami & Melvani, 2022); (Shalini et al., 2022); (Widhiastuti, 2021); (Mitaliani & Rasyid, 2023); (Dalci et al., 2019) menemukan manajemen modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil berbeda ditemukan oleh (Firmansyah et al., 2018) menemukan manajemen modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Temuan berbeda dapat ditinjau dari riset oleh (Monika, 2017) menemukan manajemen modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Riset yang dilakukan oleh (Utami & Melvani, 2022); (Ayuningtyas & Prasetyono, 2021); (Dalci et al., 2019) menemukan *firm size* mampu memoderasi pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Temuan berbeda dapat ditinjau dari riset oleh (Prabhasyahrani & Khuzaini, 2022) menemukan *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas ?
2. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.
2. Untuk menganalisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan *food and beverage* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, dapat diperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu ekonomi. Serta dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu khususnya pada bidang akuntansi. Sehingga dengan hasil yang didapat pada penelitian selanjutnya akan semakin lebih baik serta dapat membantu dalam pengembangan akuntansi keuangan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan terkait dengan permasalahan mengenai kinerja keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan.

b. Bagi Peneliti

Penyusunan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan berfikir serta menambah pengetahuan penulis dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang sudah diperoleh.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan ditemukan oleh Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa teori keagenan merupakan sebuah perjanjian hubungan antara satu orang atau lebih dalam pemberian jasa layanan dan pendelegasian kekuasaan dalam pengambilan keputusan dengan cara mempekerjakan pihak lain (agen). Terjadinya gesekan antara pihak yang berkaitan disebabkan karena kepentingan kedua belah pihak tersebut tidak selalu sejalan. Disini kepentingan hubungan agen dan *principal* memerlukan peran auditor eksternal (pihak ketiga) (Nurmalasari & Maradesa, 2021).

Teori keagenan bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. *Agency problems* merupakan sebuah masalah mengenai perbedaan kepentingan antara agen dan principal (Lestari & Supadmi, 2017). Salah satu penyebab masalah keagenan adalah asimetri informasi. Sebuah kondisi di mana manajer perusahaan hanya dapat mengakses informasi dan pihak luar perusahaan tidak dapat mengaksesnya (Dwijayanti & Suryanawa, 2017). Kondisi keadaan tersebut dapat menimbulkan masalah, hal ini dikarenakan principal kesulitan dalam mengawasi dan mengontrol perilaku agen. Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976), terdapat dua masalah yaitu:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan yang berpotensi timbul apabila agen tidak melakukan kewajiban yang telah disepakati selama kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, dalam hal ini prinsipal tidak mengetahui apakah keputusan agen memang berdasarkan informasi yang diperolehnya atau karena kelalaian dalam menjalankan tugasnya.

2.2. Profitabilitas (*Return on Asset*)

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang dicari adalah laba perusahaan. Rasio profitabilitas adalah metrik yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang

dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan yang efisien. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan tidak hanya memperoleh laba besar, tetapi yang paling penting adalah meningkatkan profitabilitas.

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua aset yang dimiliki digambarkan dengan rasio *Return on Assets* (ROA) (Afifah & Ramdani, 2023). Menurut (Shenurtri et al., 2022), rasio *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak laba bersih yang akan diperoleh sebuah perusahaan dari setiap rupiah dana yang telah ditanamkan pada jumlah aset yang tersedia.

Menurut pendapat lain, *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat memperoleh laba dari aktiva yang telah digunakan (Almira & Wiagustini, 2020).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari jumlah aset yang telah ditanamkan.

2.3.Manajemen Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja adalah investasi dalam aktiva lancar atau jangka pendek seperti bank, kas, piutang, persediaan, dan surat-surat berharga lainnya (Hefriansyah, 2023)

Modal kerja biasanya digambarkan sebagai perbedaan antara hutang lancar dan aktiva lancar (Ginting, 2018). Jenis-jenis aktiva tersebut pada neraca perusahaan ditempatkan pada aktiva lancar atau aset yang dapat diuangkan dalam jangka waktu paling lambat satu tahun. Oleh karena itu aktiva lancar disebut juga modal kerja.

Menurut pengertian di atas, modal kerja adalah investasi dalam aktiva lancar atau harta jangka pendek. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mempunyai modal kerja yang cukup untuk menjalankan operasinya, seperti membeli bahan baku, membayar upah, membayar utang, dan pembayaran lainnya.

Untuk mengukur manajemen modal kerja adalah perputaran modal kerja yaitu pengaturan aset jangka pendek semacam kas, piutang, persediaan barang dan sekuritas, termasuk pengaturan hutang atau hutang jangka pendek. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak penjualan dari setiap unit modal kerja yang digunakan. Ini sering kali mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar, seperti pengelolaan piutang, persediaan, dan utang dagang. Perputaran modal kerja yang tinggi biasanya berarti perusahaan mampu menggunakan modal kerjanya secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Jika biaya modal kerja rendah dan penjualan tinggi, margin keuntungan (profitabilitas) bisa meningkat karena perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan tanpa peningkatan signifikan dalam biaya modal kerja. Perputaran modal kerja yang tinggi sering kali menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal kerjanya dengan baik dan meningkatkan arus kas. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan profitabilitas, karena perusahaan dapat lebih cepat mengubah modal kerja menjadi pendapatan dan mengurangi biaya finansial terkait (Rahayuningsih & Suselo, 2023).

2.4.Firm Size

Firm Size adalah ukuran di mana perusahaan dapat dikategorikan menjadi besar atau kecil berdasarkan berbagai faktor, seperti total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Kemampuan suatu perusahaan untuk mengambil risiko dari berbagai situasi dapat dipengaruhi oleh seberapa besar atau kecil perusahaan itu (Sapti et al., 2019).

Salah satu cara untuk menilai ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan tolak ukur total aset. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi total aset. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Nilai variabel akan besar jika nilai total aset digunakan begitu saja. Untuk menyederhanakan nilai total aset perusahaan yang sangat besar, dapat dilakukan dengan mengubahnya ke logaritma natural tanpa mengubah proporsi dari nilai awal yang sebenarnya. Perusahaan besar bisa lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Sangat mudah untuk memperoleh modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar jika perusahaan berukuran lebih besar. Ini menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Bagaskara et al., 2021).

Ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan financial perusahaan (Tampenawas & Rahmad, 2020).

Jumlah total aset sebuah perusahaan dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, yang menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan. Ukuran ini dapat dihitung dengan menghitung jumlah total aset perusahaan yang menjadi sampel, yang kemudian diubah menjadi logaritma natural (Fauziyyah et al., 2019).

Ukuran Perusahaan = Logaritma natural (Ln) Total aset

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Salah satu metode yang paling umum untuk mengukur manajemen modal kerja adalah perputaran modal kerja yaitu pengaturan aset jangka pendek semacam kas, piutang, persediaan barang dan sekuritas, termasuk pengaturan hutang atau hutang jangka pendek. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak penjualan dari setiap unit modal kerja yang digunakan. Ini sering kali mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar, seperti pengelolaan piutang, persediaan, dan utang dagang. Perputaran modal kerja yang tinggi biasanya berarti perusahaan mampu menggunakan modal kerjanya secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Jika biaya modal kerja rendah dan penjualan tinggi, margin keuntungan (profitabilitas) bisa meningkat karena perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan tanpa peningkatan signifikan dalam biaya modal kerja. Perputaran modal kerja yang tinggi sering kali menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal kerjanya dengan baik dan meningkatkan arus kas. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan profitabilitas, karena perusahaan dapat lebih cepat mengubah modal kerja menjadi pendapatan dan mengurangi biaya finansial terkait (Rahayuningsih & Suselo, 2023).

Dalam konteks hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas, *agency theory* dapat membantu menjelaskan bagaimana manajer (agen) mengelola modal kerja dan dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan, serta bagaimana kepentingan yang berbeda antara manajer dan pemilik dapat mempengaruhi keputusan-keputusan ini. Manajemen modal kerja melibatkan pengelolaan kas, piutang, dan persediaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahayuningsih & Suselo, 2023); (Widhiastuti, 2021); (Shalini et al., 2022); (Utami & Melvani, 2022); (Ayuningtyas & Prasetyono, 2021); (Mitaliani & Rasyid, 2023); (Dalci et al., 2019) menemukan manajemen modal kerja berpengaruh positif

terhadap profitabilitas. Hasil berbeda ditemukan oleh (Firmansyah et al., 2018) menemukan manajemen modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dari pernyataan secara teori diatas, maka hipotesis pertama penelitian ini yaitu:

H1 : Manajemen modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.3.2 Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderating

Perusahaan yang lebih besar memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan dana eksternal dan memiliki siklus pembayaran yang lebih lama. Perusahaan besar sering memiliki lebih banyak sumber daya untuk menerapkan teknologi canggih dan sistem manajemen modal kerja yang efisien. Mereka juga mungkin memiliki tim manajerial yang lebih berpengalaman untuk mengelola modal kerja secara efektif. Oleh karena itu, perputaran modal kerja yang tinggi di perusahaan besar dapat lebih langsung mempengaruhi profitabilitas. Perusahaan besar sering memiliki akses yang lebih baik ke berbagai sumber pembiayaan dan mungkin dapat memperoleh pinjaman dengan bunga lebih rendah. Ini dapat mengurangi biaya modal kerja dan meningkatkan profitabilitas ketika perputaran modal kerja tinggi. Perusahaan besar cenderung memiliki keunggulan dalam manajemen modal kerja, akses ke sumber daya, dan skala ekonomi, yang dapat memperkuat dampak positif dari perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengelola modal kerja secara efisien, yang dapat membatasi dampak positif dari perputaran modal kerja pada profitabilitas. Dengan demikian, ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana efisiensi modal kerja dapat diterjemahkan menjadi keuntungan (Rahayuningsih & Suselo, 2023).

Dalam konteks *agency theory*, perusahaan besar cenderung memiliki mekanisme pengendalian yang lebih kuat dan skala ekonomi yang lebih baik, yang membantu mengurangi biaya agensi dan meningkatkan profitabilitas melalui manajemen modal kerja yang efisien. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin menghadapi lebih banyak tantangan dalam manajemen modal kerja karena keterbatasan sumber daya dan mekanisme pengendalian, yang dapat memperlemah hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas. Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.

Riset yang dilakukan oleh (Utami & Melvani, 2022); (Ayuningtyas & Prasetyono, 2021); (Dalci et al., 2019) menemukan ukuran perusahaan (*firm size*) mampu memoderasi pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis kedua penelitian ini yaitu:

H2 : Firm size mampu memoderasi pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini dapat diringkas. Riset oleh (Firmansyah et al., 2018) menemukan hasil manajemen modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Modal kerja yang semakin besar dapat digunakan untuk meningkatkan penjualan dan profitabilitas perusahaan.

Riset oleh (Dalci et al., 2019), menemukan hasil *firm size* mampu memoderasi pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Hasil lainnya menunjukkan manajemen modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian oleh (Ayuningtyas & Prasetyono, 2021) dengan temuan riset yaitu manajemen modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. *Firm size* mampu memoderasi pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Manajer perusahaan besar dapat

menghasilkan perputaran modal kerja yang lebih cepat dengan mengelola persediaan agar dapat berputar cepat dan mempercepat penagihan piutang untuk mengurangi kas yang disimpan dalam modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas dan daya saing.

Penelitian yang dilakukan oleh (Novak et al., 2021), menemukan hasil riset yaitu manajemen modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hameer et al. (2021), menemukan hasil manajemen modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Efektif dan efisiennya manajemen modal kerja sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan untuk jangka waktu yang panjang.

Penelitian oleh (Widhiastuti, 2021), menemukan hasil manajemen modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pada riset oleh (Prabhasyahrani & Khuzaini, 2022), ditemukan perputaran modal kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia.

Utami & Melvani (2022), dimana hasil riset ditemukan firm size mampu memoderasi pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Besar kecilnya modal kerja dapat mempengaruhi besar kecilnya penjualan dan keuntungan perusahaan. Perusahaan yang kekurangan modal kerja akan berpotensi kehilangan pendapatan. Semakin besar jumlah modal kerja, maka semakin besar jumlah produk yang akan dihasilkan perusahaan.

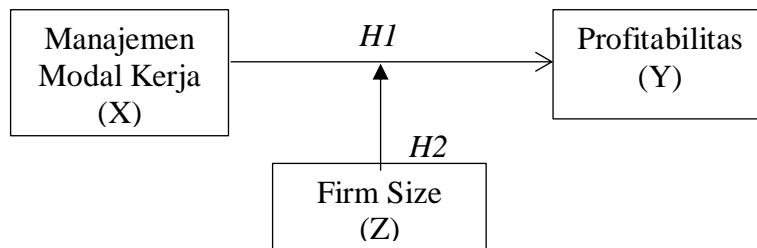
Riset yang dilakukan oleh (Shalini et al., 2022) telah menemukan hasil manajemen modal kerja dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun.

Mitaliani & Rasyid (2023), dengan temuan penelitian yaitu manajemen modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perusahaan harus mengelola manajemen modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Rahayuningsih & Suselo (2023), menemukan hasil manajemen modal kerja dan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Apabila modal kerja pada perusahaan dikelola dengan baik dalam artian cukup maka perusahaan tidak akan mendapatkan kesulitan dalam menjalankan aktivitas di perusahaan. Hal tersebut disebabkan bahwa semakin besar net working capital, semakin besar keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

2.5 Model Penelitian

Kerangka pemikiran adalah struktur atau rencana logis yang digunakan untuk mengorganisir dan memandu pemikiran dan analisis dalam suatu penelitian atau kajian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan alur kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Sedangkan metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder biasanya berupa bukti, laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

3.2. Populasi Dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini melibatkan 27 perusahaan dalam sektor industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022.

3.2.2. Sampel

Dalam (Amin et al., 2023) sampel yakni bagian populasi yang memiliki sifat yang sama dari objek, teknik pengambilan sampel memakai *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel didasar atas kriteria atau pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini sampel yang diperoleh sebanyak 13 perusahaan. Kriteria dalam menentukan sampel meliputi :

1. Perusahaan sektor *Food and Beverage* di BEI tahun 2019-2022.
2. Data publikasi pada perusahaan sektor *Food and Beverage* di BEI tergolong lengkap dan bermata uang rupiah periode 2019-2022.
3. Perusahaan sektor *Food and Beverage* dengan laba selalu positif berturut-turut dari tahun 2019-2022.

3.3. Definisi Konsep dan Operasional Variabel

Definisi konsep yakni penjabaran atau definisi dari suatu variabel riset digunakan guna memberikan gambaran mengenai topik riset yang akan diteliti. Sedangkan definisi operasional yakni bagian yang penting dalam suatu riset dikarenakan definisi ini digunakan sebagai pengukuran variabel, dimana definisi konsep dan definisi operasional dalam riset ini antara lain :

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba dari operasinya (Sanjana & Rizky, 2020).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja yaitu pengaturan aset jangka pendek semacam kas, piutang, persediaan barang dan sekuritas, termasuk pengaturan hutang atau hutang jangka pendek (Rahayuningsih & Suselo, 2023).

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar})}$$

3. Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan apabila dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aset (Zuraida, 2019).

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dan data-data sekunder (*internet research*) sebagai berikut:

3.4.1. Penelitian Kepustakaan

Melalui studi kepustakaan yakni mengumpulkan berbagai literature seperti buku, jurnal dan website yang berkaitan penelitian.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder yakni data primer yang diperoleh melalui hasil dari pihak lain yang telah diolah lebih lanjut dalam bentuk tabel maupun grafik. Data diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.web.idx.co.id, dengan mengambil data *financial report* perusahaan.

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh manajemen modal kerja terhadap ukuran perusahaan, menggunakan program SPSS. Metode regresi dipilih karena sampel data yang digunakan tidak berdistribusi normal dan terdiri dari data metrik dan nonmetrik.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipakai dalam mendeskripsikan variabel penelitian untuk periode 2019-2022. Alat yang digunakan dalam analisis adalah rata-rata maksimal, minimal, serta standar deviasi agar dapat mendeskripsikan variabel penelitian.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dipakai dalam bentuk data serta jenis data yang diproses menjadi kesimpulan, sehingga syarat memperoleh data yang tidak bias dapat terpenuhi atau *Best Linier Unbiased Estimator* (Sabrina et al., 2023). Menurut (Diantanti et al., 2022) uji asumsi klasik memiliki beberapa tahap yaitu uji normalitas, dan heteroskedastisitas.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Jika distribusi data normal atau mendekati normal maka bisa disimpulkan bahwa model regresi baik. Untuk menguji tingkat normalitasnya dapat menggunakan grafik histogram dan residualnya atau juga dapat menggunakan uji kolmogrov-smirnov. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, data residual maka terdistribusi datanya normal (Sabrina et al., 2023).

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji ini berfungsi untuk dapat melihat apakah regresi memiliki hubungan atau korelasi antar variabel bebas. Untuk dapat memperoleh adanya multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai VIF lebih besar sama dengan 10 dan nilai toleransi lebih kecil sama dengan 0,1 maka hal ini mengindikasikan bahwa model regresi mengalami multikolinearitas namun jika nilai toleransi lebih besar sama dengan 0,1 dan VIF lebih kecil sama dengan 10 maka model regresi tidak mengalami multikolinearitas (Yaldi et al., 2022).

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memiliki arti yaitu varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi apakah ada heteroskedastisitas dengan melihat grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bregelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas akan tetapi jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Purba et al., 2021).

Dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji *Glesjer*. Uji *Glesjer* adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. Dasar pengambilan keputusan dengan uji *Glesjer* adalah :

1. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka data terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3. Moderating Regression Analysis (MRA)

Uji regresi berganda dengan paradigma moderating yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan analisis regresi adalah apakah regresi yang dihasilkan itu baik untuk dapat mengestimasi nilai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (manajemen modal kerja) dan variabel dependent (profitabilitas) dengan *firm size* sebagai variabel moderating. Persamaan analisis regresi dengan efek moderating adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.X + b_2.X.Z + e$$

Keterangan :

- Y = profitabilitas
X₁ = manajemen modal kerja
Z = *firm size*
b₁, b₂ = koefisien regresi
e = error term

3.5.4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai sesuatu pertanyaan yang belum merupakan suatu tesis; suatu kesimpulan sementara; suatu pendapat yang belum final, karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka fikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang rumuskan (Ghozali, 2018).

3.5.4.1 Uji F

Menguji keberartian regresi ganda dengan uji F. Uji F statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka koefisien ditolak dan jika lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (Ghozali, 2018).

3.5.4.2 Uji T

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menreangkan variasi variabel dependen. Uji t juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, dan jika lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (Ghozali, 2018).

3.5.4.3 Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independent atau bebas dalam menerangkan secara keseluruhan terhadap variabel dependen atau terikat serta pengaruhnya secara potensial dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi (R Square).

Nilai R Square digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Jika R Square semakin besar (mendekati satu), maka sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar. Sebaliknya apabila R Square semakin kecil (mendekati nol), maka besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil. Jadi besarnya R Square berada diantara 0 – 1 atau $0 < R \text{ Square} < 1$ (Ghozali, 2018).